

Identifikasi Pengembangan Desa Tertinggal Di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus : Kecamatan Cipatat)

SITI SARAH ANBELA PRIHAMBUPA, SADAR YUNI RAHARJO

Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung

anbelasarah@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Bandung Barat memiliki lima daerah tertinggal menurut kementerian daerah tertinggal 2 diantaranya berada di Kecamatan Cipatat, Kecamatan Cipatat memiliki potensi di sektor pertanian dan pariwisata alam, potensi daerah ini perlu dikembangkan secara khusus. Tujuan dari penelitian ini mengetahui perbandingan potensi sosial dan ekonomi desa tertinggal dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Cipatat. Metode analisis yang digunakan yaitu skor indikator sosial dan ekonomi indeks desa membangun diperoleh skor potensi sosial yang tertinggi yaitu Desa Ciptaharja dengan indikator tertinggi yaitu Ketersediaan Posyandu dan Sarana pendidikan SD/MI dan yang memiliki skor terendah yaitu Desa Kertamukti dengan indikator terendah ketersediaan pendidikan usia dini dan kursus keterampilan warga, sedangkan skor potensi ekonomi yang tertinggi yaitu Desa Rajamandala Kulon dengan indikator tertinggi ketersediaan usaha kedai makanan, restoran, penginapan, dan Keragaman produksi serta desa dengan skor terendah yaitu Desa Cirawamekar dan Desa Sumurbandung dengan indikator terendah ketersediaan pasar desa, lembaga perbankan dan akses distribusi.

Kata kunci: Skor, Indikator Sosial, Indikator Ekonomi, dan Desa Tertinggal

ABSTRACT

West Bandung Regency has five disadvantaged areas according to the ministry of underdeveloped regions, 2 of which are in Cipatat District, Cipatat District has potential in the agricultural and natural tourism sectors, the potential of this area needs to be developed specifically. The purpose of this study is to compare the social and economic potential of underdeveloped villages with other villages in Cipatat District. The analytical method used is the score of social and economic indicators of the developing village index, the highest score of social potential is Ciptaharja Village with highest indicator, Availability of Posyandu and SD/MI educational facilities and the one with lowest score is Kertamukti Village with lowest indicator of availability of early childhood education and citizen skills courses, while highest score of economic potential is Rajamandala Kulon Village with highest indicator of the availability of food stalls, restaurants, lodging, and production diversity and the village with the lowest score is Cirawamekar Village and Sumurbandung Village with the lowest indicator of availability village markets, banking institutions and distribution access.

Keywords: *Scores, Social Indicators, Economic Indicators, and Underdeveloped Villages*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan daerah tertinggal merupakan upaya terencana untuk menjadikan suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan keterbatasan sosial, ekonomi dan keterbatasan akses penghubung suatu wilayah, menjadi daerah yang maju dengan masyarakat yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh dengan masyarakat lainnya. Pembangunan daerah tertinggal berbeda dengan penanggulangan kemiskinan dalam hal pembangunan secara luas. Pembangunan daerah tertinggal tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, budaya dan keamanan (bahkan dalam hubungan antara daerah tertinggal dan daerah yang lebih maju). Selain itu, kesejahteraan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah rawan memerlukan perhatian dan keberpihakan pemerintah yang besar. (Indraningsih, 2015)

Daerah tertinggal didefinisikan sebagai indikator sosial ekonomi yang berada dibawah rata-rata nasional. Indikatornya antara lain : IPM (Indeks Pembangunan Manusia), ketersediaan sarana infrastruktur, tingkat pertumbuhan ekonomi dan indikator sosial ekonomi lainnya. (Bratakusumah, 2016). Penyebab ketertinggalan diantaranya modal dasar daerah meliputi sumber daya manusia, sumberdaya alam dan prasarana, sentralisasi, Kebijakan penentuan lokasi dan penyebaran investasi, migrasi, ketakutan dan sikap "membudaya-menerima" dikalangan masyarakatnya dan kondisi geografis. Penanggulangan ketertinggalan bukan untuk dihilangkan tetapi sekedar untuk mengurangi, sehingga jurang perbedaan semakin sempit perbandingan semakin seimbang, daerah-daerah bisa hidup berdampingan dan harmoni dengan menghormati perbedaan. (Oreno, 2016). Kontribusi sektor terhadap pembangunan daerah juga menjadi salah satu indikator daerah tertinggal. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 1990, mengklasifikasikan sektor ekonomi menjadi dua kriteria yaitu, prinsip kesatuan hasil komoditi dan kesatuan kegiatan, klasifikasinya adalah keragaman (homogeneity) masing-masing sektor, sehingga barang, jasa atau kegiatan ekonomi tercakup dalam satu sektor yang memiliki kesamaan. Oleh karena itu, klasifikasi 19 sektor khususnya pertanian, dibagi menjadi enam subsektor pertanian yaitu : padi atau persawahan, pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar keragaman untuk kegiatan pertanian pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini ada 183 kabupaten di Indonesia yang tergolong rendah. Daftar daerah itu dimasukkan RPJMN pada tahun 2010 - 2014 sebagai target bagi pembangunan daerah yang tergolong rendah, Sebagai besar daerah tertinggal (70%) saat ini berada di Indonesia Timur.

Lingkup penelitian dikhususkan pada daerah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan hasil Indeks Desa Membangun (IDM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui surat keputusan nomor 30 tahun 2016 ini, terdapat lima Desa di Kabupaten Bandung Barat (KBB) masih termasuk kedalam kategori desa sangat tertinggal. Pelaksana Bidang Pemberdayaan Pemerintahan Desa menjelaskan, Menurut Permendes Nomor 2 Tahun 2016 tentang IDM, laju pembangunan desa diklasifikasikan kedalam 5 kategori, yakni sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju dan mandiri. Berdasarkan Permendes itu, terdapat lima desa di Kabupaten Bandung Barat yang termasuk dalam kategori desa sangat tertinggal. Kelima desa itu, yakni Desa Sarimukti dan Desa Cirawa di Kecamatan Cipatat, Desa Margaluyu di Kecamatan Cipeundeuy, Desa Cinta Asih di Kecamatan Cipongkor, Desa Karyamukti di Kecamatan Cililin.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai identifikasi potensi yang ada didaerah tersebut guna sebagai upaya meminimalisir adanya daerah tertinggal membuat daerah menjadi berkembang dan dilakukan pemasaran daerah melalui potensi nya, selain meningkatkan ekonomi juga meningkatkan nilai lebih untuk daerah tersebut.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Daerah Tertinggal

Daerah tertinggal merupakan wilayah kabupaten yang memiliki masyarakat dan wilayah relative kurang tumbuh dibanding dengan wilayah lain dalam skala nasional (Saifullah, 2006). Terdapat 2 pemikiran untuk menanggulangi daerah tertinggal, awal mula pemikiran yang berdasarkan pertimbangan serta hitungan ekonomis yang menganjurkan investasi dapat dilakukan pada daerah – daerah yang memiliki potensi besar dengan dikarenakan dapat lebih cepat memacu perkembangan ekonomi serta kenaikan pada Gross National Product (GNP), Kedua : berdasarkan pada pertimbangan sosial politik yang merekomendasikan demi keadilan, investasi dapat dimulai tidak hanya untuk wilayah yang berpotensi besar tetapi juga disarankan untuk wilayah yang berpotensi rendah. Sedangkan, untuk upaya pengembangan daerah tertinggal yang cenderung memiliki penduduk dalam keadaan miskin sebab kurang adanya upaya untuk menggunakan serta mendayagunakan kemampuan dari sumber yang tersedia, sehingga strategi pengembangan daerah tertinggal ini merupakan metode meningkatkan pendayagunaan kemampuan serta sumber yang tersedia melalui investasi, eksploitasi serta eksplorasi sumber energi ataupun investasi untuk pembangunan fasilitas prasarana pendukungnya, pada dasarnya dibedakan menjadi 2 yaitu : pertama, pendayagunaan kemampuan yang belum uji coba, kedua : optimalisasi kemampuan yang sudah tersedia. (Owens & Saw, 1997).

Dalam konsep Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2004, Daerah tertinggal dapat dilihat pada letak geografisnya yang relatif terpencil akses daerah yang rendah atau pada daerah yang tidak memiliki sumberdaya alam dan juga daerah yang rawan bencana alam. Daerah tertinggal adalah daerah yang secara fisik, sosial dan ekonomi mencerminkan keterlambatan pembangunan dibandingkan dengan daerah lain. Selain itu, daerah tertinggal didefinisikan sebagai daerah dengan budaya yang kental secara ekonomi jauh tertinggal dari rata-rata nasional karena kondisi geografis atau sosial infrastruktur (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004). Menurut Bappenas tahun 2006, suatu daerah dapat dikategorikan tertinggal, karena:

- a. Secara geografis relatif tidak dapat dijangkau karena terpencil atau terisolir, perbukitan/pegunungan, pulau-pulau terpencil, pesisir, atau aspek geomorfologi lainnya, sehingga tidak mudah dijangkau baik melalui jaringan transportasi maupun sarana komunikasi.
- b. Dalam hal sumberdaya alam, tidak memiliki potensi atau memiliki sumberdaya alam yang besar, tetapi lingkungan hidup yang merupakan daerah tertinggal akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- c. Dari segi sumber daya manusia, masyarakat yang biasanya tinggal di daerah rawan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, pengetahuan keterampilan yang kurang berkembang, dan adat yang kental.
- d. Terbatasnya infrastruktur komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan dan pelayanan lain yang mempersulit pelaksanaan kegiatan ekonomi dan sosial.
- e. Sering terjadi suatu wilayah mengalami bencana alam dan konflik sosial yang berdampak pada terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.
- f. Daerah menjadi terbelakang karena beberapa kebijakan yang tidak tepat, seperti : orientasi pembangunan daerah tertinggal pendekatan prioritas pembangunan yang salah, serta lemahnya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan pembangunan.

Menurut Bappenas pada tahun, 2006 menjelaskan , Pengembangan daerah tertinggal harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing daerah. Setidaknya bisa dilakukan melalui strategi :

- a. Pembangunan ekonomi lokal yang ditujukan untuk mengembangkan perekonomian daerah tertinggal yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya lokal meliputi sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan dan sumber daya fisik lingkungan, yang dimiliki oleh masing – masing daerah, pemerintahan, badan swadaya masyarakat setempat serta kelompok kelembagaan yang ada di masyarakat.
- b. Penguatan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, budaya, ekonomi dan politik.
- c. Perluas peluang. strategi ini bertujuan untuk mengurangi daerah tertinggal yang terisolasi sehingga dapat terhubung dengan daerah lain yang lebih maju.
- d. Pembangunan kapasitas, strategi ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan Sumber daya manusia, pemerintah setempat yang ada di daerah tertinggal.
- e. Mitigasi, peningkatan rehabilitasi, strategi ini ditujukan untuk meminimalisir resiko konflik, bencana alam, serta kerusakan akibat berbagai aspek di wilayah perbatasan.

2.2 Kriteria Desa Tertinggal

Daerah dapat dikatakan tertinggal karena kondisi nya kurang dari standar, Menurut Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi nomor 3 tahun 2016, terkait petunjuk teknis penentuan indikator daerah tertinggal secara nasional, dalam hal mengidentifikasi keterbelakangan digunakan 6 (enam) kriteria dan 27 (dua puluh tujuh) indikator daerah tertinggal meliputi :

- a. Kriteria ekonomi terdiri dari 2 (dua) indikator yaitu : Persentase penduduk miskin dan Pengeluaran perkapita daerah (rupiah)
- b. Standar sumber daya manusia (SDM) terdiri dari 3 (tiga) indikator, yaitu : Angka Harapan hidup (tahun), Rata – rata lama sekolah (tahun) dan Tingkat melek huruf (persentase)
- c. Kriteria kemampuan keuangan daerah (KKD) hanya terdiri dari 1(satu) indikator yaitu kemampuan keuangan daerah.
- d. Kriteria Ketersediaan Prasarana/Infrastruktur
- e. Kriteria Aksesibilitas terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :Jarak rata-rata menuju ibukota daerah (kilometer), Akses pelayanan kesehatan (kilometer), dan Akses menuju layanan pendidikan dasar (kilometer).
- f. Kriteria karakteristik daerah rawan bencana alam dan konflik

2.3 Indikator Desa Tertinggal

Mitigasi daerah tertinggal akan maksimal jika dilaksanakan melalui intervensi terhadap kriteria/indikator yang menjadi penyebab utama daerah tersebut, termasuk daerah tertinggal. (Kemendes, 2020). Untuk dapat memenuhi hal tersebut, paling tidak diperlukan 3 (tiga) tahapan, yaitu :

1. Indikator Ketahanan Sosial

Indikator ketahanan sosial ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kelengkapan sarana dan kegiatan sosial di desa meliputi :

- Dimensi Kesehatan (Jarak sarana kesehatan terdekat, ketersediaan tenaga kesehatan,ketersediaan poskesdes,polindes atau posyandu)
- Dimensi Pendidikan (Ketersediaan sarana pendidikan dasar PAUD, SD sederajat, SMP sederajat, SMA/SMK sederajat, Kegiatan kursus, dan Taman Bacaan warga atau perpustakaan desa)
- Dimensi Modal Sosial (Kegiatan gotong royong, ruang publik, keragaman suku/etnis, keragaman bahasa, keragaman agama, sarana keamanan, dan konflik desa)

- Dimensi Pemukiman (Sumber Air minum warga, sumber air mandi dan mencuci, ketersediaan fasilitas buang air besar warga, ketersediaan pengelolaan sampah, akses listrik, dan akses internet)

2. Indikator Ketahanan Ekonomi

Indikator ketahanan ekonomi untuk melihat kelengkapan sarana penunjang ekonomi desa meliputi :

- Dimensi Keragaman Produksi (ketersediaan keragaman produksi)
 - Dimensi Perdagangan (Ketersediaan Pertokoan, pasar desa, warung atau minimarket,)
 - Dimensi Akses Distribusi (Terdapat kantor pos dan jasa logistik)
 - Dimensi Akses Kredit (Tersedianya lembaga perbankan umum dan BPR)
 - Dimensi Lembaga Ekonomi (Tersedianya lembaga ekonomi rakyat koperasi atau bumdes, terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan)
 - Dimensi Keterbukaan Wilayah (Terdapat moda angkutan umum, jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor, dan kualitas jalan desa)
3. Indikator Ketahanan Lingkungan
- Dimensi Kualitas Lingkungan (Pencemaran air, tanah dan udara)
 - Dimensi potensi dan tanggap bencana (kejadian bencana alam dan upaya atau tindakan terhadap potensi bencana alam)

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam identifikasi desa tertinggal ini menggunakan metode campuran atau mix method, Metode campuran merupakan sebuah penelitian dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, menggabungkan temuan, dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk menjawab masalah dalam satu kegiatan penelitian. Secara implisit definisi tersebut menyiratkan makna bahwa metode campuran juga mencakup pengumpulan dan analisis data, juga menyangkut proses penelitian dari landasan filosofis hingga interpretasi data, filsafat penelitian, dan seperangkat prosedur yang digunakan dalam desain penelitian. (Creswell, 2008) penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini terdapat 2 metode pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil observasi untuk mengetahui kondisi yang ada di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat .

- Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) berdasarkan kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. (Walgito, 2020). Pada penelitian ini observasi dilakukan melihat langsung daerah tertinggal di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat untuk memperoleh data Kondisi jalan, Kegiatan warga, Jarak tempuh menuju sarana pendidikan dan kesehatan, Kondisi sinyal seluler, sarana pendidikan dan kesehatan serta kondisi sarana sosial dan ekonomi.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini data sekunder didapatkan dari studi literatur yaitu dari berbagai buku, laporan terdahulu, dokumen dari lembaga terkait dan berbagai jurnal yang valid dan bersangkutan dengan penelitian ini.

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Ruslan, 2008). Dalam Studi literatur yang digunakan penelitian ini pengumpulan data dengan menelusuri data dan informasi dari dokumen atau literatur yang ada, salah satunya dengan mengunjungi ke dinas-dinas terkait diantaranya :

- Profil Kecamatan Cipatat 2020. Sumber Kecamatan Cipatat
- Profil Tiap Desa 2020. Sumber Kantor Desa
- Data kependudukan Dalam Angka Kecamatan Cipatat 2019 dan 2020
- Data Fasilitas Warga memiliki jamban, Persampahan dan Sumber Air yang digunakan Warga. Sumber Dinas Pekerjaan Umum (Sanitasi)
- Data Moda Transportasi Umum (Angkutan umum dan Trayek), dan Jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih . Sumber Dinas Pekerjaan Umum (Binamarga)
- Data Status dan total IDM Desa, Sumber laman Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Studi literatur jurnal, artikel dan data lain yang berhubungan dengan judul penelitian

3.3 Metode Analisis

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan Indeks Komposit yang dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Perangkat indikator yang dikembangkan dalam Indeks Desa Membangun dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa untuk menuju Desa maju dan mandiri perlu kerangka kerja pembangunan berkelanjutan di mana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan Desa untuk mensejahterakan kehidupan Desa. (Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2016).

Komponen Indeks Desa Membangun

Dalam penelitian ini untuk menjawab sasaran potensi sosial dan ekonomi menggunakan metode skor IDM terdiri dari Indikator Indeks Ketahanan Sosial, dan Indikator Indeks Ketahanan Ekonomi sebagai berikut :

1. Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari Dimensi Modal Sosial (indikator solidaritas sosial, memiliki toleransi, rasa aman penduduk, kesejahteraan Sosial); Dimensi Kesehatan (indikator pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat, dan jaminan kesehatan); Dimensi Pendidikan (indikator akses ke pendidikan dasar dan

menengah, akses ke pendidikan non formal dan akses ke pengetahuan); dan Dimensi Permukiman (indikator akses ke air bersih, akses ke sanitasi, akses ke listrik, dan akses ke informasi dan komunikasi).

2. Indeks Ketahanan Ekonomi terdiri dari Dimensi Keberagaman produksi, Dimensi Ekonomi (indikator keragaman produksi masyarakat desa, tersedia pusat pelayanan perdagangan, akses distribusi/ logistic, akses ke Lembaga keuangan dan perkreditan, Lembaga ekonomi, dan keterbukaan wilayah).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan Indeks komposit yang dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu indeks Ketahanan Sosial, dan Indeks Ketahanan Ekonomi,. Perangkat Indikator yang dikembangkan dalam Indeks Desa Membangun (IDM) berdasarkan konsep bahwa untuk menuju desa maju dan mandiri perlu adanya pembangunan berkelanjutan meliputi aspek sosial, ekonomi, ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan desa untuk mensejahterakan kehidupan di desa. (Kemendes, 2020)

4.1 Skoring Potensi Sosial

Dalam skor potensi sosial ini menggunakan skor ketahanan sosial yang meliputi indikator :

- Dimensi kesehatan (Sarana Kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, ketersediaan posyandu, poskesdes atau polindes),
- Dimensi Pendidikan (Sarana Pendidikan PAUD,SD sederajat, SMP sederajat, Sma sederajat, ketersediaan kegiatan kursus warga dan taman bacaan atau perpustakaan desa),
- Dimensi Modal Sosial (Kebiasaan gotong royong, ruang publik, keragaman suku/etnis warga, keragaman bahasa sehari-hari warga, agama mayoritas warga desa, sarana keamanan, dan konflik desa)
- Dimensi Permukiman (Sumber air minum warga, Sumber air mandi dan mencuci warga, mayoritas warga memiliki jamban, terdapat tempat pembuangan sampah, jumlah keluarga yang dialiri listrik, kondisi sinyal telepon seluler, dan akses internet kantor desa).

Dari masing-masing indikator memiliki skor yang kemudian dibagi jumlah nilai indikator yang nantinya akan diperoleh hasil skor dari masing-masing indikator seperti contoh :

Skor Keragaman Bahasa : Jika jumlah bahasa yang digunakan sehari-hari

- > 1 maka skor 5
- 1 maka skor 1

dengan perhitungan : Skor Keragaman Bahasa

5

maka diperoleh hasil skor dari indikator keragaman bahasa.

Berdasarkan Perhitungan rumus tersebut diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 1 Skoring Potensi Sosial

No	Desa	Dimensi Kesehatan		Dimensi Pendidikan							Dimensi Modal Sosial							Dimensi Permukiman							Jumlah
		Akses Menuju Sarana Kesehatan terdekat	Ketersediaan Kesehatan	Ketersediaan Poskades,Polin des atau Posyandu	Ketersediaan Paud	Ketersediaan SD/MI	Ketersediaan SMP/MTS	Ketersediaan SMU/SMK/MA	Ketersediaan Pusat Keterampilan /Kursus	Ketersediaan Taman Bacaan/Perpus takaan Desa	Kebiasaan Gotong Royong	Ketersedia an Ruang Publik	Keragaman Suku/Etnis di Desa	Keragaman Bahasa	Keragaman Agama	Ketersedia an Sarana Keamanan	Konflik Desa	Ketersedia an Sumber Air Minum Warga	Ketersedia an Sumber Air Mendi dan Mencuci	Ketersedia an Fasilitas Buang Air Besar	Ketersedia an Tempat Pembuangan sampah	Akses Listrik	Ketersedia an Sinyal Seluler	Akses Internet Kantor Desa	
1	Desa Cipatat	1	0.6	1	0.2	1	0.2	0.2	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.8	0.8	1	1	1	1	1	19.67
2	Desa Ciptaharja	1	1	1	0.2	1	1	1	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.8	0.8	1	1	1	1	1	21.67
3	Desa Cirawamekar	0.8	0.33	1	0.2	1	1	0.2	1	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.6	0.6	1	0.8	1	0.6	1	19.80
4	Desa Gunungrusigit	1	0.33	1	0.2	1	0.2	1	0.2	1	0.67	1	1	1	0.2	2	1	0.6	0.6	1	0.8	1	1	1	18.80
5	Desa Kertamukti	1	0.07	1	0.2	1	0.2	0.2	1	1	0.67	1	1	1	0.2	2	1	0.6	0.6	1	1	1	0.6	1	18.33
6	Desa Mandalawangi	0.8	0.33	1	0.2	1	0.2	1	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.8	0.8	1	1	1	1	1	20.00
7	Desa Rajamandala Kulon	1	0.93	1	0.2	1	1	1	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.6	0.6	1	1	1	1	1	21.20
8	Desa Nyalirang	1	0.47	1	0.2	1	1	1	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.6	0.6	1	1	1	1	1	20.73
9	Desa Sarimukti	0.8	0.07	1	0.2	1	0.2	1	0.2	1	0.67	1	1	1	0.2	2	1	0.8	0.8	1	1	1	1	1	18.93
10	Desa Sumarbanung	1	0.33	1	0.2	1	0.2	0.2	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.6	0.6	1	1	1	0.6	1	18.60
11	Desa Citatah	1	0.47	1	0.2	1	1	1	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.8	0.8	1	0.8	1	1	1	20.93
12	Desa Mandalesari	1	0.33	1	0.2	1	0.2	0.2	0.2	1	0.67	1	1	1	1	2	1	0.8	0.8	1	1	1	1	1	19.40
Jumlah		11.4	5.27	12	2.4	12	6.4	8	4	12	8	12	12	12	9.6	24	12	8.4	8.4	12	11.4	12	10.8	12	

Sumber : Hasil Pengolahan 2021

Skor Tertinggi

Skor Terendah

Berdasarkan perhitungan skor potensi sosial diperoleh desa yang memiliki skor tertinggi yaitu Desa Ciptaharja dengan jumlah skor 21,67 dan yang memiliki skor terendah yaitu Desa Kertamukti dengan jumlah skor 18,33, Sedangkan desa dengan status desa tertinggal menurut SK Kemendes 2016 yaitu Desa Cirawamekar dengan jumlah skor 19,80 dan Desa Sarimukti dengan jumlah skor 18,93. Jumlah Indikator Sosial yang terendah berada pada indikator Ketersediaan pendidikan usia dini atau paud dengan skor 2,4 dan Ketersediaan pusat keterampilan atau kursus warga dengan jumlah skor 4 ini disebabkan belum tersedianya kursus keterampilan warga di tiap desa.

4.2 Skoring Potensi Ekonomi

Penentuan skor potensi ekonomi menggunakan perhitungan skor ketahanan ekonomi kementerian desa, daerah tertinggal dan transmigrasi meliputi :

- Dimensi Keberagaman Produksi (terdapat keberagaman produksi)
- Dimensi Perdagangan (Ketersediaan pertokoan, ketersediaan pasar desa, dan terdapat sektor perdagangan seperti warung atau minimarket)
- Dimensi Akses Distribusi (Terdapat Kantor pos atau jasa logistik)
- Dimensi Akses Kredit (ketersediaan lembaga perbankan umum dan BPR)
- Dimensi Lembaga Ekonomi (Tersedianya lembaga ekonomi rakyat koperasi atau bumdes, dan terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan)
- Dimensi Keterbukaan Wilayah (Terdapat moda angkutan umum, jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih, dan kualitas jalan desa).

Perhitungan potensi ekonomi ini dihitung skor indikator dan selanjutnya akan dibagi dengan jumlah skor yang sudah ditentukan oleh kementerian desa dan daerah tertinggal seperti contoh :

Ketersediaan Perbankan dan BPR : Jika Jumlah Bank dan BPR

- > 1 maka skor 5
- 1 maka skor 3

- 0 maka skor 0

Dihitung dengan menggunakan rumus : $\frac{\text{Skor Perbankan}}{5}$

maka diperoleh hasil skor dari indikator perbankan

Berikut Hasil Perhitungan Skor Potensi Ekonomi :

Tabel 2 Skoring Potensi Ekonomi

No	Desa	Dimensi Perdagangan			Dimensi Akses Distribusi	Dimensi Akses Kredit	Dimensi Lembaga Ekonomi		Dimensi Keterbukaan Wilayah			Dimensi Keragaman Produksi	Jumlah
		Ketersediaan Pertokoan	Ketersediaan Pasar Desa	Ketersediaan Warung/Mini market	Ketersediaan Akses Distribusi	Lembaga Perbankan Umum dan BPR	Ketersediaan Lembaga Ekonomi koperasi/bum des	Ketersediaan Usaha Kedai Makanan, Restoran, Hotel dan Penginapan	Moda Transportasi Umum	Jalan Desa yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor	Kualitas Jalan Desa		
1	Desa Cipatat	1	0.2	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7.2
2	Desa Ciptaharja	1	0.2	1	0	0	1	1	0.6	1	1	1	7.8
3	Desa Cirawamekar	0.8	0.2	0.4	0	0	0.6	1	0.6	1	0.8	1	6.4
4	Desa Gunungmasigit	1	0.2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8.2
5	Desa Kertamukti	0.8	0.2	1	0	0	0	1	0.6	1	1	1	6.6
6	Desa Mandalawangi	1	0.2	1	0	0.6	1	1	1	1	1	1	8.8
7	Desa Rajamandala Kulon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
8	Desa Nyalindung	1	0.2	1	0.6	0	0	1	1	1	1	1	7.8
9	Desa Sarimukti	0.8	0.2	1	0	0	0	1	0.6	1	1	1	6.6
10	Desa Sumurbandung	1	0.2	0.6	0	0	0	1	0.6	1	1	1	6.4
11	Desa Citatah	1	0.2	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7.2
12	Desa Mandalasari	1	0.2	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7.2
Jumlah		11.4	3.2	11	1.6	1.6	4.6	12	10	12	11.8	12	91.2

Sumber : Hasil Pengolahan 2021

 Skor Tertinggi

 Skor Terendah

Berdasarkan perhitungan skor ekonomi diperoleh desa yang mendapatkan skor tertinggi yaitu Desa Rajamandala Kulon sebesar 11 dan desa dengan skor terendah yaitu Desa Cirawamekar dan Desa Sumurbandung dengan Skor 6.4 serta skor desa yang termasuk tertinggal yaitu Desa Sarimukti dengan jumlah skor 6.6 terhitung rendah dibanding desa lainnya. Indikator ekonomi yang terendah yaitu akses distribusi dan lembaga perbankan umum dengan skor 1.6 serta ketersediaan pasar desa dengan skor 3.2 ini disebabkan karena ketersediaannya hanya di satu desa yaitu Desa Rajamandala Kulon.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis dan pengolahan data skor potensi sosial dan ekonomi serta produktivitas komoditas yang ada di Kecamatan Cipatat, diperoleh hasil untuk skor potensi sosial yang tertinggi yaitu Desa Ciptaharja dengan jumlah skor 21,67 dengan indikator tertinggi yaitu ketersediaan posyandu dan sarana pendidikan SD/MI dan yang memiliki skor terendah yaitu Desa Kertamukti dengan jumlah skor 18,33 dengan indikator terendah ketersediaan pendidikan usia dini dan kursus keterampilan warga, sedangkan skor potensi ekonomi yang tertinggi yaitu Desa Rajamandala Kulon sebesar 10 dengan indikator tertinggi ketersediaan usaha kedai makanan, restoran, dan penginapan serta desa dengan skor terendah yaitu Desa Cirawamekar dan Desa Sumurbandung dengan Skor 5.4 dengan indikator terendah ketersediaan pasar desa, lembaga perbankan dan akses distribusi. Potensi ekonomi dimensi Keragaman produksi yang tersedia di desa tertinggal berdasarkan luas lahan panen, produksi dan produktivitas diperoleh Desa Cirawamekar dengan luas lahan tertinggi yaitu komoditas padi sebesar 66 ha, produksi tertinggi komoditas padi 150 kw dan produktivitas tertinggi komoditas jagung 100 kw/ha sedangkan Desa Sarimukti dengan luas lahan tertinggi yaitu komoditas ubi kayu sebesar 3.8 ha, produksi tertinggi komoditas ubi kayu sebesar 28 kw dan produktivitas tertinggi komoditas tomat sebesar 27,27 kw/ha. Dua Desa yang termasuk

kedalam desa tertinggal yaitu Desa Cirawamekar dan Desa Sarimukti termasuk kedalam skor ekonomi rendah tetapi memiliki potensi dari komoditas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat doa restu, bimbingan, motivasi, dan dorongan dari semua pihak, akhirnya jurnal penelitian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, dari awal penyusunan hingga selesainya jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. (1999). Pengantar Perencana dan pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE Yogyakarta
- A. S., & Suarman. (2013). STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN. *Ekonomi Pembangunan* , 126-139 .
- Adisasmita. (2006). Prinsip Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Dalam catalogue.nla.gov.au, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan (hal. 18). <https://catalogue.nla.gov.au/Search/Home?lookfor=author:%22Adisasmita%2C%20Rahardjo%22&iknowwhatimean=1>.
- Alim. (2007). STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN. *Ekonomi Pembangunan*, 129.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). Pengertian Daerah Tertinggal. Diambil kembali dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Dalam Angka Kecamatan Cipatat. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Bandung Barat: <https://bandungbaratkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/600bd4a651bad3dcc6d1f49c/kecamatan-cipatat-dalam-angka-2020.html>
- Bappenas. (2006). Kategori Daerah Tertinggal. Diambil kembali dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bratakusumah, D. S. (2016, September 8). Pengertian Daerah Tertinggal. Diambil kembali dari slideshare.net: <https://www.slideshare.net/DeddySupriadyBrataku/pengertian-daerah-tertinggal>
- Creswell. (2008). Mix Method. Dalam Given, & ed, Mix Method.
- Kemendes. (2020). Manual Book IDM. Diambil kembali dari IDM Kemendes: <https://idm.kemendes.go.id/view/detil/3/publikasi>
- Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2016). Penentuan Indikator Daerah Tertinggal. Diambil kembali dari Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH): http://jdih.kemendes.go.id/assets/documents/1617247768__nomor__tahun_2020.pdf
- Oreno. (2016). Keberagaman masyarakat Indonesia. Diambil kembali dari belajarmaju.com: <https://www.belajarmaju.com/pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan/keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia/>
- Owens, & Saw. (1997). Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Dalam Soetomo, Pandangan untuk menangani daerah tertinggal (hal. 278-281). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryono. (2007). Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. MODEL PEMASARAN PRODUK PERTANIAN BERBASIS AGRIBISNIS SEBAGAI UPAYA PERCEPATAN PERTUMBUHAN EKONOMI PEDESAAN , 2.